

## BAB II

### A. BOG-BOG BALI CARTOON MAGAZINE

#### A.1 Sekilas Sejarah Bog-Bog Bali *Cartoon Magazine*

Pada tahun 2000, Jango Pramarta alumnus Universitas Udayana, Bali, Cece Riberu dan Putu Ebo mendirikan Bog-Bog Bali *Cartoon Magazine*. Ketiganya adalah pekerja pada media cetak lokal Bali. Merasa bosan dengan sindiran dunia politik di koran, mereka bertiga akhirnya membuat majalah humor.

Bog-bog adalah nama majalah humor, yang berisi kartun. Bog-bog merupakan satu-satunya majalah humor yang masih hidup di Indonesia setelah majalah "humor" kandas pada 1995 (Tempo edisi 26 Maret- 1 April 2007). Ide nama Bog-bog sendiri didapat dari Jango, Direktur Bog-Bog, dari tulisan stiker "Don't say Bog twice, Because it Means Bullshit" di sebuah toko kaos di Kuta. Bog-Bog memang bisa diartikan sebagai bohong dalam bahasa Bali. Jango Pramarta mengaku tertarik menggunakan Bog-Bog sebagai nama majalahnya juga karena istilah Bog-Bog mudah dikatakan dan terkesan simple serta unik. Selain itu juga kata BOG juga merupakan singkatan dari Bali *Ortie Grafiti*. Nama Bog-Bog pun telah memiliki hak paten.

Tepat 1 April 2001 majalah ini berdiri. 1 April dipilih karena pada tanggal 1 April orang bebas untuk berbohong. Masyarakat Indonesia mengenalnya dengan istilah *April Moop*. Sebagai ikon Bog-Bog memiliki *Made Bogler*. Tokoh rekaan karya Cece ini mewakili orang Bali kampung, bersahaja dengan kain kotak-kotak hitam putih, bertelanjang dada dan memakai udeng, ikat kepala khas Bali. Wajahnya digambarkan kekanak-kanakan dan selalu tertawa hingga tampak gigi besarnya.

Bog-Bog semula memang menggunakan bahasa Inggris karena yang menjadi sasaran utama pasarnya adalah para turis. Para pengagasnya punya misi ingin mengkaitkan budaya Bali dengan dunia. Hal ini selalu tercermin dalam surat redaksi. Namun sejak tahun 2005 Bog-Bog memuat juga terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Kini Bog-Bog memiliki sepuluh kartunis tetap yang wajib datang hanya menjelang tenggat, tanggal 5 setiap bulannya. Yang unik Bog-Bog tetap berkonsultasi dengan para pendande jika yang dikartunkan menyinggung soal agama. Walaupun tidak ada istilah tabu dalam kartun, tapi hal ini untuk menjaga agar Bog-Bog tak menyakiti siapapun.

Bali sebagai daerah wisata dunia digunakan oleh redaksi Bog-Bog sebagai nilai jual tersendiri. Hal ini tampak pada pemilihan latar belakang majalah Bog-Bog yang “sangat Bali”. Hal ini ditegaskan pula oleh pak Jango yang mengatakan bahwa Bog-Bog juga ingin memberikan sumbangsih kepada Bali sebagai tempat pariwisata dunia. Bog-Bog *Bali Cartoon Magazine* menegaskan bahwa kehadirannya ikut menunjang pariwisata Bali karena ia mampu memberikan informasi yang unik lewat bahasa gambar kartun yang lucu, dengan penyampaian humor yang khas dan dilatar belakangi kehidupan sosial masyarakat Bali, menjadikan majalah ini mudah dicerna dan di mengerti oleh semua orang tanpa mengenal usia, bangsa dan status sosial. Karena kartun adalah bahasa universal.

## **A. 2 Perkembangan majalah Bog-Bog**

Pada awal terbit Bog-Bog mengeluarkan empat edisi pertamanya dibagikan secara gratis di kafe-kafe atau hotel di Bali. Mulai edisi ke lima Bog-Bog mulai dijual dengan harga Rp 5000,00 per eksemplar. Oplahnya sendiri mencapai angka 3000. Tapi sayangnya bom yang melanda Bali di tahun 2002 membuat oplah Bog-Bog berkurang

drastis, hal ini disebabkan karena pada waktu itu memang target utama dari Bog-Bog adalah turis asing. Tapi kini Oplah Bog-Bog mencapai 12.000 ekslembar.

Bog-bog yang hadir sekali dalam sebulan mendefinisikan *audience* pembacanya sebagai berikut:

- Orang-orang yang memiliki cita rasa humor dan memiliki optimisme yang tinggi terhadap hidup
- Orang yang sibuk dan ingin menikmati rileksasi dengan cara yang lebih mudah
- Segala usia: tua, muda, dewasa, anak-anak menjadikan majalah ini sebagai pembicaraan yang hangat di meja makan
- Seluruh wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri yang ingin memahami keunikan budaya Bali dalam bentuk lain

Adapun rubrik yang terdapat dalam Bog-Bog Bali *Cartoon Magazine* adalah:

- *Hello laughter*

Rubrik ini mengulas tentang aktivitas dan eksistensi bog-bog cartoon magazine

- *From Editor*

Mengulas mengenai tema yang ditampilkan pada setiap edisi yang terbit

- *Profile People*

Adalah rubrik yang membahas tentang profesi seseorang dengan wawancara dan ilustrasi kartun

- Ketut Cenik *Learn to Dance*

Salah satu rubrik dalam majalah Bog-Bog yang menggambarkan bagaimana susahnya belajar menari Bali

- *The young adventure*

Bercerita tentang keunikan-keunikan serta kepercayaan-kepercayaan masyarakat Bali dimasa lampau yang masih diyakini samapai saat ini

- Cop- Fee susu

Tentang problema kehidupan masyarakat dan polisi yang iada habis-habisnya

- *For your Eyes Only*

Kolom ini menantang kejelian mata pembaca untuk mengungkap rahasia di balik gambar

- *Letter*

Rubrik ini spesial diberikan kepada pecinta / penggemar yang disebut oleh Bog-Bog cartoon magazine sebagai *laughter*, untuk menyampaikan kritik dan sarannya.

- Kartun Strip

Selain rubrik-rubrik diatas Bog-bog cartoon juga memeiliki kartun-kartun strip tetap yang ditampilkan setiap edisinya yaitu:

- *Mad in black*
- *Urban Party*
- *Monkey see monkey doo*
- *Made Blogler*

#### **Data Teknis Bog-Bog Cartoon magazine**

Terbit : Sekali sebulan

Jumlah halaman : 32 halaman

Ukuran Tabloid : 200 mm x 250 mm

Ukuran bidang cetak : 191 mm x 231 mm

Harga : Rp. 7.500,00 (Bali)  
Rp. 15.000,00 (di luar Pulau Bali)

## **B. KARTUN**

### **B.1 Kartun**

Kartun berasal dari kata Italia, *cartone*, yang berarti kertas. Pada mulanya, kartun merupakan penamaan bagi sketsa pada kertas alot sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding (Wijana, 2004: 4). Kata ini pada beberapa abad yang lalu bisa diartikan sebagai lukisan di atas kaca, permadani, atau lukisan-lukisan mozaik. Akan tetapi, semenjak pertengahan abad 19, kata ini mulai menyimpang dari arti sebenarnya.

Kartun bisa diartikan penyampaian pesan yang digambarkan secara sederhana, dengan bentuk-bentuk yang tidak wajar, atau tidak realis dengan menyalahi anatomi dan yang terutama memiuhkan logika. (Pramono, 1996:15) Kekuatan kartun sebenarnya terletak pada sifat universalnya yang mampu merasuki pikiran kita sehingga membuatnya seolah-olah nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini karena Menurut Marshal Mc Luhan kita memiliki kesadaran non visual yang scrupa ketika kita berinteraksi dengan benda-benda tidak bergerak. Identitas dan kesadaran kita tertanam dalam berbagai benda mati yang ada dalam keseharian hidup ini. (Mc Cloud, 2001:38)

Kartun bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu kartun verbal dan kartun non verbal. Pengertian dari kartun verbal sendiri merupakan kartun-kartun yang menggunakan unsur-unsur verbal seperti kata, frasa, kalimat, wacana di samping gambar-gambar didalam menyampaikan pesan kepada pembacanya. Kartun verbal terdiri atas kartun verbal dengan elemen verbal yang dominan dan kartun non verbal

dengan elemen verbal yang dominan. Sedangkan non verbal adalah kartun yang hanya menggunakan gambar atau visualisasi untuk menyampaikan pesan. (Wijana, 2003:8-9)

Fungsi primer dari kartun sendiri adalah memancing gelak tawa ataupun rasa riang pembacanya. Hal ini bukan karena kartun hanya menampilkan objektivitasnya, tetapi juga menampilkan segi lain dari objektivitas tetapi juga segi lain dari obyektivitas dan dari hal inilah yang mampu membuat kartun mengundang tawa. (Sumartana, 1981:ii) Sebuah karya kartun memang merekam ataupun menciptakan peristiwa yang memiliki potensial lucu menjadi gambar yang lucu. Tetapi yang tidak lucu pun mampu menjadi lucu.

Karena karakteristiknya yang selalu mengumpan rasa lucu, maka banyak fungsi bisa dijalankan oleh seni kartun. Kartun mampu berfungsi untuk mengajar, mengejek, menertawai, menghibur berlucu-lucu, menanggapi sesuatu peristiwa dan lain-lain. Seperti pada contohnya dalam *Bog-Bog Bali Cartoon Magazine* terdapat rubrik Kapler dan Kaplue, yang bekerjasama dengan *Australia Indonesia Partnership*. Rubrik ini menjelaskan atau mengajarkan mengenai dampak buruk sex bebas dan juga kesadaran menggunakan alat kontrasepsi seperti kondom agar mampu mengurangi resiko terkena hiv-aids maupun penyakit seksual. Tema ini diangkat karena menurut Jango sebagai Director di majalah ini melihat fenomena anak muda yang telah banyak melakukan *free sex* tanpa mampu melihat efek samping dari perilaku tersebut.

Pendekatan kartun terhadap kenyataan aktual sedemikian rupa sehingga membuat destorsi terhadap kenyataan tersebut namun tanpa kehilangan ciri-ciri yang menonjol dari kenyataan tersebut. Malahan sebaliknya dengan adanya destorsi yang dipertajam dari ciri-ciri khas sebuah kejadian maksud maupun pesan tersebut tersampaikan. Destorsi ini dibuat berdasarkan memandang kenyataan dengan sisi

humor. Karena bagaimanapun kartun tak bisa dipisahkan dari rasa humor. (Sumartana, 1981:xiii) Kartun yang juga merupakan output dari jurnalistik tidak berbeda dengan laporan berita. Perbedaan yang paling mendasar adalah bentuknya, kartun tampil dalam bentuk gambar sedangkan berita tampil dalam bentuk tulisan. Pada kartun juga terdapat sisi subyektivitas dari pengarang dalam hal ini kartunis dibanding dengan yang terdapat dalam berita di surat kabar. Tetapi kartun mampu menjadi salah satu bentuk jurnalistik non verbal yang cukup efektif dan mengena dalam menyampaikan pesan ataupun kritik sosial. Dalam kartunpun kita mampu menemukan cara berpikir yang kritis melalui seni lukis yang sangat ekspresif dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat secara humoris.

Kartun merupakan hasil pribadi berupa tanggapan atau opini subyektif terhadap sesuatu kejadian, seseorang tokoh atau sesuatu soal, pemikiran atau pesan tertentu. Dan dalam wujudnya ini sebuah karya kartun sudah memuat interpretasi terhadap kejadian yang dilukiskan. Bentuk ini sudah memuat isi atau pesan yang hendak disampaikan. (Sumartana, 1981:xiii) Isi dan pesan yang tersalurkan lewat tanda-tanda. Tiap tanda dalam kartun merupakan penyaluran gagasan, di dalamnya terkandung makna yang hendak diteruskan kepada orang lain.

Kartun merupakan suatu bentuk penulisan yang kritis dalam kaca mata kartunis. Begitu banyak hal yang dijelaskan oleh kartun. Ia dapat menyentuh pembacanya. Karena menyentuh, ia mampu membangkitkan tawa. Namun, tak jarang pula ia membangkitkan amarah bagi yang terkena. Karena itu, kartun sebenarnya mengajarkan bagaimana menjadi seseorang yang berkarakter. Karena hanya dia yang berkarakter mampu tertawa dan mentertawakan diri sendiri (Sumartana, 1980: vii).

Dalam penggambarannya, kartun mengambil *setting* yang ada dalam masyarakat. Di sini, *setting* merupakan suatu penggambaran dan pemaparan atas realitas yang ada dalam kartun. Disusun sedemikian rupa dengan teknik eksplorasi dan improvisasi untuk menggambarkan dan menjelaskan lebih jauh realitas tersebut, yang dikumpul, diolah dan direpresentasikan kembali dalam bentuk gambar, tanda dan simbol. Karena itu kartun berisikan komentar dari realitas-realitas tersebut, bukan berisikan fakta.

Kartun sering dikaitkan dengan karikatur maupun komik. Karikatur sendiri bisa diartikan sebagai potret wajah yang diberi muatan lebih sehingga berkesan distrofit atau pemeletoan anatomi wajah. Namun secara visual masih dapat dikenali obyeknya. (Pramono, 1996:15)

Terjadi kesalahpahaman dalam memahami pengertian tentang gambar-gambar lelucon di surat kabar. Sebuah gambar lelucon yang biasanya muncul di surat kabar, tanpa membawa kritik apapun, biasa disebut kartun. Sedangkan gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial biasa disebut sebagai karikatur. Anggapan ini kurang benar, karena kartun itu mencakup semua gambar humor, termasuk karikatur itu sendiri. Perbedaan yang terdapat dalam kartun dan karikatur memang cenderung tipis. Tetapi karikatur merupakan gambar atau serial gambar satire yang umumnya diwujudkan secara sederhana dengan media garis, bertujuan untuk menghibur tetapi juga digunakan untuk mengomentari keadaan sosial politik (Suhadi, 1989: 65)

Selama ini sering sekali berkembang kesalahpahaman yang menganggap karikatur adalah semua kartun yang bersifat atau bertujuan menyindir, sedangkan pengertian dari kartun sendiri malahan hanya dibatasi sebagai gambar bermuatan humor. Sebenarnya karikatur hanyalah bagian dari kartun dengan ciri deformasi atau



distorsi wajah seperti telah dijelaskan diatas. Noehadi dengan tegas memisahkan konsep kartun dan karikatur. Dalam kartun tokohnya-tokohnya bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menyajikan komedi-komedi sosial serta visualisasi jenaka. Sementara itu tokoh-tokoh dalam karikatur adalah tokoh-tokoh tiruan lewat proses deformasi untuk memberikan persepsi tertentu kepada pembacanya. Yang direka adalah tokoh-tokoh dalam masyarakat yang karena peristiwa tertentu menjadi pusat perhatian. Dalam hal ini, deformasi tidak selamanya dimaksudkan sebagai sindiran tetapi juga bisa hanya sebagai pemunculan sisi humoristis saja (Wijana, 2004:7)

Agar dapat dibedakan, maka kartun yang berisi pesan kritik sosial disebut sebagai kartun editorial, yaitu versi lain dari editorial atau tajuk rencana dari surat kabar, dalam versi gambar humor. Kartun editorial dalam surat kabar merupakan sebuah kartun yang berada dekat dengan kolom editorial dalam surat kabar tersebut, dibanding dengan kolom berita. Penempatannya yang berdekatan dengan kolom editorial dilakukan karena kartun editorial sendiri dihasilkan berdasar opini subyektif dari kartunis. Karena itu, opini yang hendak disampaikan oleh kartunis dalam kartun yang dihasilkan dibuat berdasar koordinasi dengan kebijaksanaan umum surat kabar tersebut, dan tidak berlawanan dengan opini yang tercantum dalam kolom editorial (Sumartana, 1980:xiii)

Scott McCloud menjabarkan komik sebagai komik sebagai rangkaian gambar bersambung yang dibuat bagian per bagian secara sengaja. Dalam penjelasannya ia menuliskan komik adalah gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjungtapisikan dalam turutan tertentu. Untuk menyebutkan komik bersambung disebut komik strips, sedangkan buku komik disebut *comic book*. Dalam komik, setiap frame membutuhkan ruang yang berbeda. Hal ini membedakan dengan film yang

memproyeksikan setiap frame film pada space atau ruang yang sama yaitu layar. (Mc Cloud, 2001:9)

## **B.2 Perkembangan Kartun di Indonesia**

Sejarah kartun dunia bermula ketika pada tahun 1841, Pangeran Albert dari Inggris mengadakan sayembara pembuatan kartun, dimana kartun pemenang akan digunakan sebagai lukisan pada gedung parlemen Inggris yang kala itu sedang dipugar. *Punch*, salah satu majalah mingguan di Inggris menyindir sayembara tersebut memuat rubrik yang diberi judul *Punch Cartoons* dalam salah satu terbitannya, yang isinya adalah kisah-kisah kepahlawanan dalam gambar-gambar yang lucu. Maka semenjak itu, muncul pengertian baru tentang kartun sebagai gambar lucu, gambar sindiran, gambar satire, atau gambar politis, yang subyeknya tidak sebatas individu-individu saja, tetapi juga tentang tingkah laku, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa, dimana dalam penggambarannya selalu menggunakan pendekatan humor (Khaterinus, 2004:43).

Sedangkan cikal bakal kartun hadir di Indonesia dimulai sekitar pertengahan tahun 20 dan awal 30an. Kartun di Indonesia disinyalir lahir pada masa pergerakan nasional mulai merapikan kegiatannya lewat pengelompokan politik serta media massa. Dalam tradisi bangsa Indonesia memang telah lama dikenal sastra olok-olok (satire) dan banyak mengenai lelucon. Namun seni kartun sendiri belum selam karya-karya sastra tersebut, hal ini karena kartun meminta persyaratan yang hanya bisa dipenuhi oleh teknologi cetak-mencetak modern. Oleh sebab itu penyebaran film kartun serta proses perkenalannya sampai ia menjadi karya yang dikenal masyarakat terjadi lewat perkembangan dunia persuratkabaran (Sumartana, 1980:x).

Perkembangan surat kabar di Indonesia bersamaan waktunya dengan perkembangan kesadaran nasional. Pada waktu itu, masyarakat sedang dalam semangat

perlawanan melawan penjajahan. Hal ini kemudian berpengaruh dalam karya kartun Indonesia. Kartun-kartun Indonesia pada awal kemunculannya secara umum mengambil tema tentang nasionalisme.

Hal tersebut bukanlah suatu kebetulan. Sebab hampir di semua tempat, seni kartun muncul didorong oleh inspirasi yang lahir dari peristiwa-peristiwa sosial-politik yang menentukan sejarah suatu bangsa (Sumartana, 1980: xi).

Pada awal kemunculan kartun dalam surat kabar di Indonesia, kita dapat menemukan semangat perjuangan yang tergambar di dalam kartun tersebut. Tema tersebut diwarnai oleh kehidupan yang dialami masyarakat saat itu. Pada saat itu, wajah dari manusia Indonesia terpampang jelas dalam karya kartun. Manusia Indonesia saat itu digambarkan sebagai seorang pemuda dengan dada membusung, lengan tersingsing, berkopiah, dan selalu tampil gagah. Manusia ini selalu dihadapkan dengan lawan-lawan yaitu: imperialisme, kolonialisme, kapitalisme (Sumartana, 1980: xii).

## **C. BUDAYA DAN IDENTITAS BALI**

### **C.1 Budaya dan Identitas Bali dalam pembentukannya**

Di dalam buku Pengantar Antropologi istilah kebudayaan berasal dari kata sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an bisa dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari bahasa Latin *colere*. *Colere* sendiri mempunyai arti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dari sini bisa diartikan bahwa culture adalah segala daya dan upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah atau mengubah alam. (Soemarno dkk, 2005:89)

Sedangkan menurut Koentaningrat sendiri definisi dari kebudayaan adalah:

Keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.  
( Soemarno dkk, 2005:89)

Sedangkan definisi kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam bukunya *Setangkai Bunga Sosiologi* mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah:

Semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat..( Soemarno dkk, 2005:89)

Dari kedua definisi tersebut bisa dikatakan bahwa pengertian budaya mencakup hal yang sangat luas. Maka dari itu penulis membatasi pengertian kebudayaan Bali yang berkaitan dengan perempuan Bali dan pembagian kerja.

Kebudayaan Bali adalah kebudayaan yang sangat kental kaitannya dengan Hindu, yang telah menyatu dengan adat budaya lokal. Kebudayaan ini tumbuh dan berakar pada berbagai lembaga tradisional yang bersifat religius seperti subak dan desa adat dengan Banjarnya. Lembaga-lembaga tradisional inilah bersama dengan lembaga-lembaga yang lain yang menyangga pelestarian budaya Bali (Pitana. 2002:23)

Proses pelestarian budaya Bali yang bisa kita lihat hingga sekarang ini tak lepas dengan kondisi yang tercipta di masa lampau. Kebudayaan bagi orang Bali bukan hanya sebagai ritual saja tetapi sudah mencapai taraf kebudayaan sebagai identitas. Hal ini bisa dijelaskan Nordolt dalam kolonial yang berkuasa di Bali. Pada waktu itu kolonial adalah berkuasa seperti negara. Strategi pihak kolonial adalah mengkooptasi masyarakat jajahannya dengan mengkonstruksi identitas mereka. Identitas kelompok mayoritas dibuat dengan membiarkan sistem adatnya beroperasi, atas nama pelestarian tradisi dan identitas. Hal ini bertujuan agar memperoleh simpati. Otoritas tradisional seperti raja-raja dan para tetua adat tetap memiliki wilayah kekuasaan. Masyarakatpun memberi simpati karena pihak kolonial tidak terlihat kejam sebagai penjajah. Mereka akhirnya

menjadi aparaturnya kolonial yang dapat meredam gejolak-gejolak perlawanan dalam masyarakat yang ingin berbeda arah. Pihak kolonial menjadi lebih mudah untuk mengontrol, karena ketika terjadi gejolak akan terlihat bahwa konflik disebabkan masalah internal, antar sesama kaum jajahan. Selain hal itu pola kolonial ini juga membawa Bali kepada *image* Bali sebagai *island paradise*, yang membuat orang-orang mengunjungi Bali untuk berwisata. (Nordolt, 2002; 144-151).

Lalu setelah kemerdekaan negara meniru pola kolonial ini, untuk mempertahankan *image* Bali sebagai tempat yang sarat dengan kebudayaan untuk mempertahankan Bali sebagai daerah wisata. Hal ini terlihat sekali terutama ketika bom Bali meledak di Bali. Suryawan melihat hal ini di Bali ketika situasi pasca bom Kuta. Negara mengkampanyekan penertiban penduduk liar ke seluruh pelosok. Kondisi keterjepitan tuan rumah digunakan alasan pengesah membuat kebijakan penertiban penduduk. Keresahan golongan *status quo* tradisional akibat globalisasi dimantapkan dengan mendukung program-program pelestarian budaya. Hal ini mirip dengan cara kerja kolonial seperti menggalakan sistem pendidikan berbasis pelestarian akar identitas (Suryawan, 2002:157-158). Dua hal ini penulis kira bisa memarkan bagaimana budaya Bali hingga kini masih sangat kokoh berdiri karena bukan hanya proses pembelajaran sosial dari kolonial yang masih tersisa pada proses sosial masyarakat Bali tetapi juga negara yang merdeka turut serta membuat semuanya sama dengan apa yang dialami masyarakat Bali. Kaum tua di Bali lalu menganggap sesuatu dari luar Bali merusak Bali, budaya yang terwujud dalam ritual dan hidup bermasyarakat ala Bali merupakan jawaban yang tepat atas segala yang merusak. Maka mereka tak mau mengambil resiko dengan melunturkan sedikitpun makna dari kebudayaan mereka.

## C.2 Perempuan Bali dalam Budaya dan Identitas Bali

Pulau yang mendapat julukan pulau dewata ini sangat sarat dengan rutinitas aktivitas keagamaan hindu yang juga merupakan mayoritas agama di Bali. Kegiatan ritual ini sangat menyatu dengan kebudayaan Bali. Sementara itu untuk melaksanakan upacara keagamaan cukup banyak membutuhkan segala pernik-pernik sesajen atau dalam bahasa Balinya disebut *bebaten* sebagai simbol persembahan dalam pengorbanan suci (Subiyantoro, dalam jurnal perempuan no 02 tahun 2002 hal 104). Berkaitan dengan hal ini maka kebutuhan untuk tersedianya perlengkapan upacara menjadi sangat utama, dan ini biasanya dalam jumlah yang relatif besar.

Bagi masyarakat Bali, terutama kaum perempuan, membuat sesajen sudah disosialisasikan sejak mereka masih kecil oleh orang tuanya. Membuat sesajen adalah bagian dari proses identifikasi dan wajib bagi perempuan di Bali. Dengan kata lain, identitas perempuan Bali yang beragama Hindu ditunjukkan dengan ketrampilannya membuat sesajen sebagai sarana perlengkapan upacara (jurnal perempuan 2002: 104).

Identifikasi diri perempuan Bali yang beragama Hindu dengan kemampuannya membuat ketrampilan perlengkapan upacara ini tidak lepas dari proses pembentukan secara sosial dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki yang beragama Hindu mereka mempunyai "tugas" untuk membuat sarana perlengkapan upacara seperti *penjor*, *sangah cucuk* dan jenis-jenis sangah lainnya. Pekerjaan yang dilakukan ini lebih berkaitan dengan proses-proses sosialisasi keluar. Sedangkan perlengkapan upacara yang biasanya dibuat oleh perempuan adalah *ceper*, *bedogan*, *tamas*, *kekebat*, *lis*, *sanga urip*, *sampian*, *gantusan* dan lainnya. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak membutuhkan akses publik sebagaimana dilakukan oleh pria. (Subiyantoro dalam Jurnal Perempuan no 02 2002 hal 104-105) Hal ini

berkaitan dengan bentuk dari perlengkapan upacara tersebut. Yang disebut dengan sangah memiliki bentuk yang besar dan dalam membuatnya membutuhkan lebih dari dua orang, sehingga proses interaksi sosial terjadi disana. Sedangkan pekerjaan yang disebut sebagai pekerjaan perempuan memiliki tingkat kesulitan maupun bentuk yang sederhana, dalam artian bisa dilakukan oleh satu orang saja.

Dalam masyarakat Bali mengakui adanya 3 tingkatan kasta tertutup dan kaku yaitu kasta Brahmana, Satria dan Waisya yang ketiganya disebut sebagai "triwangsa" yang mencakup sekitar 6-8% penduduk. Dibawah triwangsa ini dan terpisah dari ketiga kasta tersebut disebut sebagai Sudra. (Nordholt, 2002:155).

Sistem kasta ini berpengaruh terhadap pola tradisi pernikahan masyarakat Bali. Kaum perempuan yang berkasta tinggi tidak diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki dari kasta lebih rendah darinya. Namun, jika mereka memaksa untuk menikah dengan lelaki yang berkasta lebih rendah darinya maka perempuan itu akan dibuang dari keluarganya, dikucilkan dari masyarakat terdekatnya serta tidak mendapatkan fasilitas-fasilitas dan penghormatan sebagaimana biasanya didapat. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi kaum pria, kaum pria bisa saja tetap memperoleh penghormatan dan fasilitas-fasilitas walaupun menikah dengan kasta yang lebih rendah. Karena kaum pria adalah pembawa kasta maka jika ia menikah dengan perempuan berkasta rendah maka perempuan itulah yang akan melepaskan kastanya dan mendapatkan kasta yang dimiliki oleh pria yang dinikahnya (Rusmini dalam jurnal perempuan no 17 tahun 2001 hal 52)

Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem kasta di Bali sangat lekat dengan budaya Patriarki, dimana terdapat perbedaan besar dalam aturan dan hukuman bagi kaum perempuan dibanding terhadap kaum laki-laki (Putra, 2003:40). Terutama bagi perempuan dengan kasta tinggi seperti Ksatria. Terdapat beberapa pandangan dalam

beberapa lontar yang bersifat diskriminatif terhadap kaum perempuan kasta ksatria yang disarikan oleh penulis dari beberapa tinjauan mengenai sistem Kasta di Bali meliputi;

1. Dalam lontar Widhi Pepincatan perempuan berkasta ksatria mendapatkan *patita wangsa* atau kehilangan kasta yang disandangnya jika melanggar aturan yang ditentukan.
2. Dalam Lontar Widhi Pepincatan perempuan berkasta ksatria tidak boleh makan sisa orang sudra dan weisya, dinikahi orang weisya dan sudra, belajar sastra pada orang weisya dan sudra, dimaki dan membalas makian serta disuruh atau digaji oleh kasta weisya dan sudra.
3. Dalam Lontar Catu Brahmawangsa Tatwa yang lebih menyoroti masalah perkawinan yaitu perempuan berkasta ksatria tidak boleh dinikahi laki-laki dari kasta weisya dan sudra, apabila hal ini terjadi perempuan akan mendapatkan pengasingan atau hukuman mati (Wiana dan Santeri, 1993:15).

Melihat kembali kebelakang ketika kerajaan- kerajaan Bali di abad X-XX kebudayaan Bali banyak mendapat pengaruh dari agama Hindu dari India. Dan terjadilah alkulturasi yang sempurna antara agama dan kebudayaan Hindu (dari luar) dengan kebudayaan Bali (asli) sehingga terwujudlah satu kebudayaan yang berwujud yang bercirikan kebalian (senen, 2003:11). Oleh karena itu sudah sewajarnya jika pola pelaksanaan agama dan pola kebudayaan masyarakat Bali sangat banyak diwarnai oleh konsep-konsep agama Hindu.

Salah satu konsep agama Hindu yang menjadi pola pelaksanaan masyarakat Bali adalah kitab suci Weda. Dalam kitab suci weda ada beberapa ayat yang dengan jelas



menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus dijaga dan tergantung daripada laki-laki di dalam keluarga mereka. Wanita tak pernah layak bebas. (Senen, 2003: 13)

Disini kita bisa melihat karakteristik perempuan Bali yang sangat tunduk pada nilai agama menjadi wanita Bali selalu mendapatkan posisi nomor dua dalam masyarakat. Proses pembelajaran sosial seperti dipaparkan diatas inilah yang menjadikan perempuan Bali tampak berbeda dengan perempuan Indonesia lainnya.

